

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Hubungan internasional berusaha menjelaskan interaksi negara-negara dalam sistem antar negara global, dan juga mencoba menjelaskan interaksi negara lain yang perilakunya berasal dari satu negara dan ditujukan kepada anggota negara lain. Singkatnya, Ilmu Hubungan Internasional adalah upaya untuk menjelaskan perilaku yang terjadi melintasi batas-batas negara, hubungan yang lebih luas di mana perilaku tersebut menjadi bagiannya, dan institusi (swasta, negara, nonpemerintah, dan antar pemerintah) yang mengawasi interaksi tersebut. hubungan internasional juga mempelajari negosiasi perdagangan atau operasi, lembaga non-state dan kerja sama internasional. Salah satu hubungan kerja sama yang baik untuk mendapatkan alat mesin tersendiri adalah dengan mengembangkan *Machine Tools* untuk industri Indonesia.

Pada kerja sama proyek *Machine Tools*, perwakilan dari indonesia adalah Fakultas Teknik Mesin dan Dirgantara (FTMD) Institut Teknologi Bandung (ITB) dan Kementerian Perindustrian Republik Indonesia disingkat Kemenperin RI Sedangkan perwakilan Korea Selatan adalah *Korea Institute for Advancement of Technology* (KIAT) dan CAMTIC Advanced Mechatronics Technology Institute for Commercialization

(<https://ftmd.itb.ac.id/id/profil-fakultas/> diakses, 15/12/2022).

Pada proyek *Machine Tools Industry Development Centre* (MTIDC),

Kementerian Perindustrian Republik Indonesia disingkat Kemenperin RI berperan dalam membidangi urusan perindustrian (<https://kemenperin.go.id/profil/69/sejarah-kementerian-perindustrian>, diakses 15/12/2022). Berikutnya *Korea Institute for Advancement of Technology* (KIAT) berperan dalam mempromosikan inovasi dalam teknologi industri, dan mempromosikan berbagai proyek promosi yang diperlukan untuk inovasi teknologi industri (https://www.kiat.or.kr/front/intropage/intropageShow.do?page_id=bed26257b57d47a09757efa9030cf569&MenuId=8b672a72df9a41fcbfec27f357dd48a0 diakses 15/12/2022).

Selanjutnya, CAMTIC adalah lembaga R&BD berbasis mekatronika, serta mengembangkan & melatih sumber daya manusia pada bidang industri dalam membantu proyek *Machine Tools Industry Development Centre* (MTIDC) yang sedang dikembangkan melalui kerja sama Indonesia (Kemenprin RI dan ITB) dan Korea Selatan (KIAT dan CAMTIC) (<http://www.camtic.co.kr/camtic/introduce/introduce01>, diakses 15/12/2022).

Perlu diketahui, Kemajuan industri manufaktur di Indonesia tentunya selaras dengan peningkatan kebutuhan dan ketersediaan mesin perkakas. Dimana pertumbuhan industri manufaktur dibarengi dengan peningkatan nilai impor mesin perkakas. Hal ini dikarenakan mesin perkakas memiliki peran penting dalam memicu pergerakan dan pertumbuhan ekonomi diberbagai sektor industri, seperti pertanian, pertambangan, kehutanan, dan transportasi. Selama ini, ketersediaan komponen mesin perkakas di Indonesia masih bergantung dengan negara lain.

Bersamaan dengan itu, para dosen Fakultas Teknik Mesin dan Dirgantara (FTMD) ITB juga memiliki kepedulian mengenai kapasitas dan kualitas industri manufaktur di Indonesia. Menurut mereka, kunci dari kemajuan industri manufaktur dalam segala sektor adalah ketersediaan mesin perkakas. Apabila kemampuan dalam mengembangkan mesin perkakas tidak dilakukan di dalam negeri, maka kemajuan industri-industri manufaktur akan mengalami keterhambatan.

Melihat peningkatan dari nilai impor dari mesin perkakas dan kepedulian para dosen FTMD, Kementerian Perindustrian (Kemenperin) dan para dosen FTMD ITB mengagaskan ide mengenai Pusat Pengembangan Teknologi dan Industri Mesin Perkakas dan Industri Alat Kesehatan (PPTI-MP dan ALKES) pada tahun 2011. Pemerintah bertekad mengawal pengembangan mesin perkakas supaya lebih berkembang guna memenuhi kebutuhan perkakas dalam negeri. FTMD ITB hadir dengan kepakaran ilmu yang dimiliki untuk membantu dan mendukung pertumbuhan serta pengembangan mesin perkakas secara nasional.

Untuk mewujudkan cita-cita ini, Kemenperin membangun gedung pusat kajian mengenai pengembangan mesin perkakas di FTMD ITB. Pembangunan gedung pusat kajian ini selanjutnya disebut Gedung PPTI (Pusat Pengembangan Teknologi dan Industri) yang terdiri dari empat lantai dan satu lantai *mezzanine*. Pembangunan gedung ini memakan waktu selama lima tahun terhitung dari tahun 2012 sampai 2017.

Kemudian, pemerintah Indonesia menjalin kerjasama dengan pemerintah Republik Korea Selatan untuk mendukung pengadaan alat. Pemerintah Republik

Korea Selatan melalui MOTIE (*Ministry of Trade, Industry and Energy*) Korea Selatan membangun proyek ODA (*Official Development Assistant*) *For Establishment of Machine Tools Technical Center In Indonesia*. Dalam kerjasama ini, Pemerintah Republik Korea Selatan memberi hibah sebesar 70 miliar rupiah dalam bentuk pemberian mesin-mesin yang berkaitan dengan pengembangan mesin perkakas. Peralatan tersebut dikirim langsung dari Korea Selatan secara bertahap dan diletakkan di gedung PPTI-ITB.

Selanjutnya, kerja sama ini disebut dengan proyek *Machine Tools Industry Development Centre* (MTIDC) atau Pusat Pengembangan Teknologi Industri Mesin Perkakas (PPTI – MP). Kerja sama ini berlangsung selama 3 tahun terhitung sejak tahun 2019. Direncanakan berakhir pada tahun 2021, kerja sama ini diperpanjang hingga Desember 2022 karena adanya pandemi COVID-19.

Kerjasama ini dilakukan sebagai langkah konkrit untuk pengembangan dan penumbuhan serta penguatan industri barang modal dalam negeri. Kemudian hasilnya dapat terlihat dari pembangunan ekonomi nasional melalui peran industri barang modal yang mengisi kebutuhan dalam negeri. Hasil panjang dari kerja sama ini juga diharapkan Indonesia mampu memproduksi mesin perkakasnya secara mandiri di dalam negeri mulai dari perencanaan sampai perakitan. Ketika hal ini terwujudkan, industri manufaktur akan mengalami pertumbuhan dan Indonesia perlahan juga akan menjadi negara maju (<https://ftmd.itb.ac.id/id/awal-mula-lahirnya-kerja-sama-indonesia-itb-dan-korea-selatan-melalui-proyek-mtfdc-ppti-mp/>, diakses 15/12/2022).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dapat dipaparkan, di antaranya

pertama, menurut Hidayat (2014) yang berjudul “Dampak Liberalisasi Perdagangan Terhadap Kinerja Industri Manufaktur di Indonesia (Pendekatan *Structure-Conduct Performance*)” bahwa Penelitian ini menganalisis dampak liberalisasi perdagangan terhadap kinerja industri manufaktur di Indonesia. Dengan menggunakan data industri pada level 3 digit *International Standard Industrial Classification (ISIC)*, analisis didasarkan pada pendekatan *Structure Conduct Performance (SCP)*. Penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa liberalisasi perdagangan memengaruhi kinerja industri secara langsung tanpa memengaruhi struktur industri domestik. Implikasi dari adanya pengaruh liberalisasi perdagangan terhadap kinerja industri manufaktur adalah pemerintah seharusnya bersikap teliti dalam menyepakati perjanjian internasional (Hidayat, 2014).

Kedua, menurut Muchsya (2020) yang berjudul Kerja Sama Korea Selatan-Indonesia dalam hubungan *Special Strategic Partnership* di bidang ekonomi tahun 2018-2019 bahwa penelitian ini menganalisis tentang kerja sama yang dilakukan oleh Korea Selatan dan Indonesia dalam hubungan *Special Strategic Partnership* di bidang ekonomi pada periode tahun 2018 sampai 2019. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis cara-cara maupun proses yang dilakukan oleh kedua negara untuk meningkatkan kerja sama di bidang ekonomi dalam status hubungan *Special Strategic Partnership* dalam periode waktu dua tahun. Peneliti menemukan, kerja sama dalam bidang ekonomi yang dilakukan oleh Korea Selatan dan Indonesia sudah terjalin sejak lama dan kuat. Oleh karena itu, kerja sama yang dilakukan keduanya dalam hubungan *Special Strategic Partnership* terjalin (Muchsya, 2020).

Ketiga, menurut Desfiando (2014) yang berjudul Peran *United Nations*

Industrial Development Organization (UNIDO) Dalam Membantu Perkembangan Industri Manufaktur Indonesia 2010-2013 bahwa Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran *United Nations Industrial Development Organization (UNIDO) Dalam Membantu Perkembangan Industri Manufaktur Indonesia*. Perkembangan industri di era globalisasi membutuhkan strategi yang tepat dan konsisten, agar industri dapat mewujudkan kuat dan berdaya saing baik di pasar domestik maupun di pasar global, yang akan mampu untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan dan mengurangi kemiskinan di Indonesia. Itu penulis mencoba mendeskripsikan dan menjelaskan peran UNIDO dalam membantu mengembangkan industri manufaktur Indonesia. Kesimpulan dari penelitian ini dilakukan peran UNIDO dalam membantu pengembangan industri manufaktur Indonesia. Peran UNIDO dalam pengentasan kemiskinan melalui produktif kegiatan, peningkatan kapasitas perdagangan, penggunaan energi secara produktif dan efisiensi energi serta manajemen lingkungan (Desfiando, 2014).

Berdasarkan Penelitian terdahulu yang telah dijelaskan bahwa pertama dalam penelitian hidayat tentang dampak liberasi perdagangan dapat diartikan sebagai penghilangan hambatan perdagangan terhadap kinerja industri manufaktur Indonesia dengan paradigma *Structure Conduct Performance (SCP)*. Kedua dalam penelitian Muchsya kerja sama Indonesia dengan Korea Selatan terjalin erat sehingga perlu adanya hubungan *Special Strategic Partnership* di bidang ekonomi. ketiga dalam penelitian Desfiando tentang peran UNIDO terhadap pengembangan industri Indonesia dalam pengentasan kemiskinan melalui produktif kegiatan,

peningkatan kapasitas perdagangan, penggunaan energi secara produktif dan efisiensi energi serta manajemen lingkungan. Sedangkan perbedaan ketiga penelitian yang telah dijelaskan paragraf sebelumnya dengan yang akan dikembangkan oleh peneliti bahwa penelitian ini Industri Manufaktur Indonesia belum mempunyai produk mesin perkakas buatan mandiri sehingga Indonesia bersama Korea Selatan berkolaborasi dengan sebutan proyek *Machine Tools Industry Development Centre* (MTIDC). Menurut Dekan Fakultas Teknik Mesin dan Dirgantara ITB Tata Cipta Dirgantara, mesin perkakas atau machine tools itu seperti mesin bubut, mesin CNC (*Computer Numerical Control*) dan lain-lain (<https://detail.id/2021/06/itb-dan-korea-selatan-kerjasama-pengembangan-mesin-perkakas-senilai-rp-70-miliar/>, diakses, 29/10/2022).

Pembukaan Pusat Pengembangan Teknologi Industri dilakukan secara seremonial oleh kedua belah pihak. Direktur KIAT dan Direktur CAMTIC sebagai perwakilan dari pemerintah Republik Korea Selatan. Rektor ITB, Ketua Dekan FTMD, dan Kemenperin sebagai perwakilan dari pemerintah Indonesia (<https://ftmd.itb.ac.id/id/indonesia-dan-korea-selatan-lakukan-serah-terima-proyek-mtidc/>, diakses 15/12/2022).

Program kerja sama antar negara Indonesia dan Korea Selatan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Kedua negara berharap bahwa bukan akhir dari kerja sama, ini hanya menandai awal dari kemitraan masa depan antara ITB, KIAT, CAMTIC, maupun Republik Indonesia, dan Republik Korea (<https://www.itb.ac.id/berita/kerja-sama-dengan-korea-selatan-itb-kembangkan-teknologi-dan-produksi-mesin-perkakas/59035>, diakses 15/12/2022).

Kerjasama ini sudah berlangsung selama tiga tahun lebih terhitung sejak tahun 2019. Sudah banyak bantuan hibah dan juga pelatihan yang diberikan oleh pemerintah Korea Selatan, mulai dari pengembangan organisasi PPTI, penyediaan hibah alat untuk pengembangan mesin perkakas, dan peningkatan kapasitas gedung untuk pelatihan, pendidikan, dan konsultasi. Pengembangan manufaktur mesin bubut juga dilakukan dengan cara bertahap, mulai dari pembuatan prototipe mesin bubut pada tahun 2020 kemudian produksi dan diseminasi prototipe mesin bubut sebanyak dua buah pada tahun 2021 dan 36 buah pada tahun 2022. Selain itu, dilakukan juga pelatihan mengenai cara operasional mesin-mesin perkakas, perakitan mesin bubut, instalasi CNC simulator, dan lain-lain (<https://ftmd.itb.ac.id/id/indonesia-dan-korea-selatan-lakukan-serah-terima-proyek-mtfdc/> Diakses 16/01/2023).

Untuk mengoptimalkan pengembangan teknologi industri mesin perkakas, pada tahun 2020 Direktorat Jenderal ILMATE telah menandatangani nota kesepahaman (MoU) dengan *Korea Institute of Advancement of Technology* (KIAT) terkait komitmen kedua belah pihak untuk mengembangkan dan meningkatkan kapasitas dan kapabilitas industri dan akademisi mesin perkakas Indonesia melalui proyek kerjasama MTIDC (*Machine Tools Industry Development Center*) (<https://kemenperin.go.id/artikel/23670/Kemenperin-Kerjasama-dengan-Korea-Selatan,-Kembangkan-Industri-Mesin-Perkakas-> Diakses 16/01/2023).

Kerjasama yang dijalin antara Indonesia dengan Korea ini berupa pemberian hibah peralatan mesin perkakas (mesin bubut dan komponennya) dan

mesin penunjang lainnya (*cnc machine, AR/VR equipment, machining equipment, komputer dan perangkat lunak, compressor, dll*). Penempatan tenaga ahli serta kegiatan peningkatan kapasitas sumber daya industri mesin perkakas juga dilaksanakan dalam rangka penguatan PPTI-MP/MTIDC. Beberapa hibah peralatan dan perlengkapan mesin tersebut telah digunakan dan menghasilkan komponen barang substitusi seperti *electrical boxes*. Lebih lanjut, peta jalan dari PPTI-MP/MTIDC dari tahun 2022 hingga tahun 2026 yang telah disusun juga dijelaskan pada pertemuan Duta Besar Korea Selatan untuk ASEAN Tinjau Hasil Kerja Sama Indonesia dan Korea selatan melalui MTIDC (<https://ftmd.itb.ac.id/id/duta-besar-korea-selatan-untuk-asean-tinjau-hasil-kerja-sama-indonesia-korea-ppti-mp/16/01/2023>).

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas hubungan internasional dapat diartikan sebagai interaksi antar negara-bangsa, baik secara individual ataupun kelompok. Singkatnya, bila dibandingkan hubungan sosial yang mencakup hubungan individu atau masyarakat maka hubungan internasional meliputi hubungan antar negara-bangsa. Pada penulisan peneliti bahwa Indonesia menjalin kerja sama hubungan antarnegara dengan Korea Selatan melalui proyek MTIDC untuk industri manufaktur indonesia. Hubungan internasional penting untuk memenuhi kebutuhan dan kerjasama antar bangsa. Tujuan utama dari hubungan internasional ini supaya kedua negara atau lebih saling menguntungkan. Kerjasama dua negara dapat meningkatkan ekonomi dan kebutuhan rakyatnya. Maka oleh karena itu peneliti mengangkat judul **“Kerjasama Indonesia-Korea Selatan melalui *Machine Tools Industry Development Centre (MTIDC)* untuk Industri**

Manufaktur Mesin Perkakas Indonesia Tahun 2019-2022”.

Ketertarikan peneliti terhadap penelitian ini didukung oleh beberapa mata kuliah Ilmu Hubungan Internasional, yaitu antara lain:

1. Pengantar Ilmu Hubungan Internasional
2. Diplomasi dan Negosiasi

Pertama, pemahaman Ilmu Hubungan Internasional pada masa pasca Perang Dingin, Joshua Glodstein mendefinisikan bahwa Ilmu Hubungan Internasional sebagai disiplin ilmu yang menjadi bagian dari ilmu politik, tepatnya politik internasional yang mempelajari tentang keputusan-keputusan pemerintah menyangkut tindakan mereka terhadap pemerintah lainnya. HI (Hubungan Internasional) juga merupakan studi tentang politik internasional, yakni hubungan politik antar bangsa dalam hal peperangan, diplomasi, hubungan perdagangan, aliansi, partisipasi dalam organisasi internasional, pertukaran budaya, dan seterusnya. Menurut Karen Mingst mendefinisikan Ilmu Hubungan Internasional dalam perspektif yang tidak lagi berpusat pada Negara yaitu interaksi antar berbagai aktor yang berpartisipasi dalam politik internasional termasuk di dalamnya adalah Negara, organisasi internasional, organisasi pemerintah, entitas sub-nasional seperti birokrasi dan pemerintah local, serta individu. HI adalah studi tentang perilaku aktor-aktor tersebut ketika mereka berpartisipasi baik secara individu maupun bersama-sama dalam proses politik internasional (Hadiwinata, 2017: 13).

Dari definisi tersebut sangat dipengaruhi oleh politik internasional pasca Perang Dingin yang ditandai dengan kehadiran aktor-aktor non-negara yang ikut mempengaruhi arah perkembangan politik internasional di mana kelompok-

kelompok seperti non-pemerintah di bidang Hak Asasi Manusia membantu promosi dan perlindungan Hak Asasi Manusia. Dalam konteks inilah Mingst berupaya mengurangi nuansa *state-centric model* dalam studi HI. Dari berbagai definisi studi HI tersebut tampak bahwa studi HI sebagai disiplin ilmu menunjukkan perubahan yang dinamis dari waktu ke waktu.

Kedua, untuk memahami diplomasi negosiasi, pertama kali harus memahami apa itu diplomasi. Menurut Sharp bahwa diplomasi sebagai lembaga penting bagi pelaksanaan hubungan antar Negara, seperti yang diketahui. Selain itu, diplomasi telah terbukti menjadi institusi tangguh, karena merupakan salah satu dari sedikit lembaga internasional yang berhasil menghadapi tantangan kedaulatan rakyat dan nasionalisme abad kesembilanbelas (Carlsnaes dkk, 2021: 2). Berikutnya, menurut Hamilton dan Langhorne bahwa diplomasi sebagai tindakan hubungan dalam antara entitas-entitas politik, para pelakunya dan agen-agen yang diberi wewenang (Carlsnaes dkk, 2021: 4).

Negosiasi dapat dianggap sebagai salah satu cara pengambilan keputusan bersama yang dapat dikenali, harus dibedakan dari koalisi, di mana pilihan dibuat dengan melakukan *voting*, dan adjudikasi, di mana pilihan dibuat secara hierarkis oleh seorang hakim yang mengumpulkan nilai-nilai dan kepentingan yang bertentangan menjadi keputusan tunggal (Carlsnaes dkk, 2021: 28-29).

Sehubungan dengan penjelasan diplomasi negosiasi di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu tindakan hubungan dalam antara entitas-entitas politik, para pelakunya dan agen-agen yang diberi wewenang dalam pengambilan keputusan bersama yang dapat dikenali, di mana pilihan dibuat dengan melakukan

voting dan adjudikasi.

1.2. Rumusan Masalah

Latar belakang yang telah dijelaskan terdapat dua rumusan masalah di antaranya rumusan masalah mayor dan rumusan masalah minor. Adapun rumusan masalah tersebut dapat di lihat di bawah ini:

1.2.1. Rumusan Masalah Makro/Mayor

Industri Manufaktur secara Internasional semakin berkembang tiap tahun. Industri Manufaktur Indonesia banyak membeli Mesin Perkakas dari Impor. Indonesia ingin memiliki Mesin Perkakas buatan sendiri karena Mesin Perkakas kiriman dari Impor mahal. Indonesia memikirkan ide alternatif kerjasama tentang pengembangan Mesin Perkakas dengan Korea Selatan untuk industri Manufaktur Indonesia di masa mendatang dengan kerja sama dari tahun 2019-2022. Maka dapat di ambil Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu "Bagaimana Kerjasama Indonesia dan Korea Selatan tentang *Machine Tools Industry Development Centre* (MTIDC) dapat Menjadi Alternatif untuk mewujudkan Mesin Perkakas Mandiri kepada Industri Manufaktur di indonesia? “.

1.2.2. Rumusan Masalah Mikro/Minor

Adapun rumusan masalah minor dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses kerja sama Indonesia dan Korea Selatan melalui *Machine Tools Industry Development Centre* (MTIDC) yang telah berjalan tahun 2019-2022?
2. Apa saja hambatan proses kerja sama Indonesia dan Korea Selatan melalui *Machine Tools Industry Development Centre* (MTIDC) tahun 2019-2022?

3. Bagaimana hasil kerja sama Indonesia dan Korea Selatan melalui *Machine Tools Industry Development Centre* (MTIDC) tahun 2019-2022?

1.2.3. Pembatas Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi cakupan topik penelitian tentang kerja sama bilateral antara Indonesia dan Korea Selatan melalui pengembangan Proyek *Machine Tools Industry Development Centre* (MTIDC) untuk industri manufaktur mesin perkakas Indonesia tahun 2019- 2022. Hal ini dikarenakan, Untuk meningkatkan kemampuan industri mesin perkakas dalam negeri mengingat perannya yang sangat penting bagi sektor manufaktur dan barang modal yang sangat penting dalam mendukung pembangunan industri permesinan karena berfungsi memproduksi komponen mesin dan peralatan yang bernilai tambah tinggi. Maka dari itu, fokus penelitiannya adalah membahas kerja sama antar negara Indonesia dan Korea Selatan dengan perwakilan dari kedua negara yaitu Kementerian Perindustrian (Kemenperin) melakukan kerja sama antara *Korea Institute of Advancement of Technology* (KIAT), *CAMTIC Advance Mechatronics Technology Institute for Commercialization*, dan Fakultas Teknik Mesin dan Dirgantara ITB. Pada perwakilan yang telah disebutkan kerja sama Indonesia dan Korea Selatan melalui proyek MTIDC untuk industri manufaktur indonesia pada 2019-2022.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana Kerjasama Indonesia-Korea Selatan melalui *Machine Tools Industry Development Centre* (MTIDC) untuk Industri Manufaktur Indonesia pada tahun 2019-2022.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini antara lain untuk:

1. Untuk mengetahui proses kerja sama Indonesia dan Korea Selatan melalui *Machine Tools Industry Development Centre* (MTIDC) yang telah berjalan tahun 2019-2022.
2. Untuk mengetahui hambatan proses kerja sama Indonesia dan Korea Selatan melalui *Machine Tools Industry Development Centre* (MTIDC) tahun 2019-2022.
3. Untuk mengetahui hasil kerja sama Indonesia dan Korea Selatan melalui *Machine Tools Industry Development Centre* (MTIDC) tahun 2019-2022.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun secara praktis. Berikut beberapa kegunaan pada penelitian ini:

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber atau referensi pengetahuan mengenai Kerjasama Indonesia-Korea Selatan melalui

Mesin Perkakas Terhadap Industri Manufaktur Indonesia pada tahun 2019-2022.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Untuk Peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti untuk memperoleh gelar Sarjana S-1 (Strata Satu) pada Program Studi Hubungan Internasional Universitas Komputer Indonesia. dan juga sebagai bahan pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti, serta menambah tingkat analisis peneliti.

2. Untuk Akademik

Penelitian ini berguna untuk mahasiswa UNIKOM secara umum dan mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional terutama sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

3. Untuk Masyarakat

Penelitian ini berguna bagi masyarakat umum dan hadir sebagai pengetahuan untuk mengetahui bagaimana Kerjasama Indonesia-Korea Selatan melalui Mesin Perkakas Terhadap Industri Manufaktur Indonesia pada tahun 2019-2022.